

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS

Model pembelajaran dengan inkuiri didefinisikan Piaget (dalam Putrayasa, 2003:2) sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Definisi tersebut diartikan secara luas melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan penemuan orang lain. Kemudian Wilson (dalam Putrayasa, 2003:3), menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pembelajaran yang merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional. Sementara Trowbridge (dalam Putrayasa, 2003:4), menjelaskan model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya.

Dengan demikian melakukan inkuiri berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan, siswa menemukan arti suatu konsep dan kemudian

membuat suatu kesimpulan dari data yang mereka kumpulkan sendiri, (Sunaryo, 1989:96).

B. Hakekat Inkuiri Sosial

Inkuiri selain merupakan metode mengajar, juga suatu cara belajar atau penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis, argumentatif, dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan, karena didukung oleh data, fakta atau argumentasi.

Inkuiri dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, serta dapat menggunakan cara tanya jawab, diskusi atau kegiatan lain di dalam maupun di luar sekolah (kelas) (Yusuf dkk, 1993:81). Dengan demikian inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi atau metode mengajar yang berorientasi kepada pengalaman siswa.

Lebih dari satu abad istilah inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha ke arah pembaharuan pendidikan. Meskipun demikian, istilah inkuiri sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada yang menggunakan istilah inkuiri berhubungan dengan strategi belajar mengajar yang berpusat pada siswa, ada yang lebih menekankan kepada segi-segi pendidikan berdasarkan pada adanya sifat inkuiri sebagai model mengajarkan pelajaran, sementara itu ada yang menghubungkan istilah inkuiri dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial, terutama sebagai latihan hidup mandiri dan langsung dalam masyarakat (Bruce Joyce, 2000:311).

Robert A. Wilkins (1990:85) mengungkapkan, bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, pengajaran IPS harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya ledakan pengetahuan, menuntut perubahan pola mengajar dari yang hanya sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui model kuliah (*lecture*) dan latihan (*drill*) dalam pola pengajaran tradisional menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Bahkan ada yang berpendapat bahwa dengan inkuiri, maka sekolah akan mudah membantu pengembangan diri siswa sebagai tanggung jawabnya. Karena dengan inkuiri yang berorientasi kepada proses belajar mengajar siswa, akan memaksa siswa untuk aktif mencari dan mendapatkan sesuatu (Jarolimex, 1977:78).

Selanjutnya M.D. Dahlan (1990:169) berpendapat bahwa sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai-nilai masyarakat, tetapi juga harus memberikan keaktifan kepada siswa dan secara kritis dalam menghadapi masalah sosial. Dalam inkuiri sosial guru diharapkan mengoptimalkan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah hendaknya cukup memadai terjadinya proses pembelajaran yang dapat membawa siswa ke dalam situasi belajar berpikir ilmiah, kritis dan serba ingin tahu.

Pada dasarnya setiap model inkuiri memiliki karakteristik secara umum, yaitu adanya usaha dari guru untuk merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan, adanya proses pemecahan masalah baik secara individual, kelompok maupun klasikal, selain itu metode yang dipergunakan dalam inkuiri

bersifat terbuka dengan cara tanya jawab, diskusi atau kegiatan lain di dalam maupun di luar kelas.

Ada tiga ciri pokok dalam model pembelajaran inkuiri sosial menurut M.D. Dahlan (1990:169), diantaranya: (a) adanya aspek-aspek sosial dalam kelas yang dapat menumbuhkan terciptanya suasana diskusi kelas; (b) adanya penetapan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah; (c) mempergunakan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Atas dasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inkuiri sosial pada hakekatnya merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa, yang menekankan kepada proses inkuiri untuk memecahkan masalah sosial melalui pengujian hipotesis yang didasarkan pada fakta. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark yang menyatakan "*Teaching by an inquiry method is teaching in which pupils find answers and draw conclusions for themselves*" (Leonard H. Clark, 1973:65).

C. Tujuan Model Inkuiri Sosial

Tujuan utama pengajaran inkuiri sosial adalah menyediakan peralatan atau cara bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan intelektualnya dalam memecahkan masalah. Apabila berpikir merupakan tujuan pendidikan, maka cara yang harus dipikirkan ialah untuk membantu mengembangkan kemampuan individual. Perhatian utama pada inkuiri sosial ialah pengembangan proses mental seperti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang relevan, menafsirkan data, menguji

hipotesis, dan sampai pada suatu kesimpulan, inkuiri sosial meminta siswa untuk berkembang secara bebas. Siswa ditingkatkan kemampuannya untuk dapat menemukan sesuatu secara sistematis, mengembangkan, mengaplikasikan dalam kehidupannya (Sunaryo, 1989:97).

Menurut Yusuf dkk (1993:81) tujuan atau kegunaan inkuiri sosial dalam mengajar, yaitu:

- a. Mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara obyektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah.
- c. Membina dan mengembangkan rasa ingin tahu, penalaran dan cara berpikir obyektif, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Dapat menangkap matra kognitif maupun efektif.

Atas dasar pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan dari inkuiri sosial adalah mengembangkan kemampuan intelektual siswa dengan melalui proses berpikir. Hal ini selaras dengan pendapat Jhon Jarolimek (1977:101) yang menyatakan: *“Inquiry is highly learner centered, the role of the teacher is that of guide stimulator, facilitator who challenges pupils by helping them identify question and problems, and guides their inquiry”*.

Dengan melihat tujuan dari model inkuiri sosial di atas, maka dalam hal ini guru tidak berperan sebagai sumber belajar secara penuh akan tetapi guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan

dengan tindakan instruksional tertentu dinamakan dampak instruksional. Adapun dampak instruksional dalam inkuiri sosial adalah:

- a. Dapat melakukan penelitian masalah-masalah sosial.
- b. Dapat mengembangkan tanggung jawab dalam perbaikan masyarakat.

Sedangkan tujuan yang merupakan hasil ikutan dari instruksional tertentu dinamakan dampak penyerta. Dampak penyerta yang dapat dicapai melalui inkuiri sosial adalah:

- a. Akan timbul rasa hormat para siswa terhadap martabat semua orang.
- b. Para siswa akan memiliki sikap toleran terhadap orang lain.
- c. Para siswa akan membiasakan berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

D. Jenis-Jenis Inkuiri Sosial

Pada dasarnya setiap model inkuiri memiliki karakteristik secara umum, yaitu adanya usaha dari guru untuk merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan, adanya proses pemecahan masalah baik secara individual, kelompok maupun klasikal, selain itu metode yang dipergunakan dalam inkuiri bersifat terbuka, yaitu dengan cara tanya jawab, diskusi ataupun kegiatan lain di dalam maupun di luar sekolah (kelas).

Dalam hal ini Clark (1973:66) mengidentifikasi jenis-jenis inkuiri sosial dalam tiga macam yaitu:

a. Metode Socratic (*The Socratic Method*)

Metode ini diterapkan dengan mempergunakan teknik bertanya dari guru kepada siswa yang diarahkan untuk memperoleh konsep atau kesimpulan yang digunakan untuk memberikan rangsangan agar siswa belajar. Metode Socratic ini diterapkan dengan melalui prosedur dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) siswa mengajukan pertanyaan yang kontroversial dengan sistem kepercayaan atau dengan nilai-nilai yang berlaku, atau bisa juga dengan cara siswa mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban; (2) guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya melacak atau menyelidiki hingga siswa memahami atau dapat menjawab sendiri kesimpulan dari pertanyaan yang kontroversial.

b. Diskusi Terbimbing (*The Controlled or Guided Discussion*)

Dalam diskusi terbimbing menggunakan cara melalui dialog atau diskusi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Prosedur yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) kepada siswa diberikan informasi mengenai topik yang dapat diambil dari bacaan, film, gambar; (2) mendorong siswa untuk menggambar atau menangkap prinsip atau kesimpulan dari topik yang disajikan melalui pertanyaan-pertanyaan.

c. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Penerapan inkuiri bebas, Prosedur inkuiri sudah mulai diterapkan secara utuh, artinya siswa dituntut untuk merumuskan masalah sendiri kemudian memecahkannya dengan menggunakan langkah yang sistematis.

Pemecahan masalah merupakan jenis inkuiri yang cukup kompleks baik ditinjau dari jenis pertanyaannya maupun dalam prosedur pelaksanaannya. Proses pemecahan masalah dapat dilakukan secara kelompok maupun secara individual yang harus didukung oleh data yang jelas dan pasti. Oleh sebab itu pelaksanaannya bisa lebih lama dibandingkan dengan model yang pertama dan kedua.

Selain pendapat tersebut di atas, sesuai dengan model inkuiri yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengemukakan pendapat Trowbridge (dalam Suniti, 2001:53) secara ringkas diuraikan pada penjelasan berikut ini:

a. *Guide Inquiry*

Model inkuiri terbimbing ini diterapkan dalam pembelajaran dengan cara siswa tidak diharuskan untuk dapat merumuskan masalah sendiri untuk dipecahkan, akan tetapi masalah disajikan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian dengan pertanyaan yang diajukan itu, siswa dibimbing untuk memperoleh jawabannya, permasalahan yang diajukan itu didasarkan kepada pengalaman-pengalaman atau hasil pengamatan langsung.

b. *Modified Inquiry*

Untuk model inkuiri yang dimodifikasi, walaupun permasalahan itu guru yang menentukan, tetapi untuk menemukan jawabannya siswa dituntut untuk dapat memecahkannya melalui prosedur penelitian. Dengan demikian jawaban yang dikemukakan oleh siswa tidak hanya didasarkan kepada pengalaman siswa, tetapi didasarkan kepada data hasil dari pengamatan dan analisisnya.

c. *Free Inquiry*

Adapun untuk inkuiri bebas dapat diterapkan secara utuh prosedur inkuirinya. Artinya siswa sendiri sudah dituntut untuk dapat merumuskan masalah kemudian pemecahan masalahnya dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sistematis.

Di Sekolah Menengah Umum (SMU) dapat mempergunakan model *modified inquiry* (inkuiri yang dimodifikasi) atau *free inquiry* (inkuiri bebas) melalui diskusi terbimbing. Langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Membina suasana yang kondusif untuk memulai pelajaran dengan cara menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan secara singkat materi dengan bantuan alat peraga, menjelaskan arti dan proses inkuiri.
2. Mengemukakan sebuah topik yang berisi tentang permasalahan yang diambil dari sebuah cerita, film, gambar dan sebagainya, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lembaran kerja yang diarahkan pada rumusan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan kesimpulan yang dilakukan dalam diskusi kelompok. Tanya jawab

terhenti bila masalah sudah terumuskan dengan jelas. Siswa dalam hal ini, beraktivitas dalam bentuk bertanya, menjawab, menyimak, menganalisis, dan memutuskan.

3. Pengambilan kesimpulan, langkah-langkah ini dilakukan guru bersama dengan siswa. (Yusuf dkk, 1993:82-83).

E. Langkah-Langkah Inkuiri Sosial

Dalam pengajaran IPS, proses inkuiri dapat dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Inkuiri merupakan suatu strategi untuk menekankan kepada proses pemecahan masalah. Menurut James Bank (dalam Suniti, 2001:58) inkuiri sosial dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Merumuskan hipotesis
- c. Mendefinisikan istilah
- d. Mengumpulkan data
- e. Penyajian dan analisis data
- f. Menguji hipotesis
- g. Memulai inkuiri baru

Adapun pendapat yang lain, pengajaran IPS dengan inkuiri menurut Hasan (1996:13) dapat dilakukan melalui langkah-langkah:

- a. Perumusan masalah
- b. Pengembangan hipotesis
- c. Pengumpulan data

- d. Pengolahan data
- e. Pengujian hipotesis
- f. Penarikan kesimpulan

Selain dari pendapat para ahli di atas, mengenai langkah-langkah model inkuiri sosial, Bruce Joyce (2000:110) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan inkuiri sosial pada pokoknya adalah:

- a. Orientasi
- b. Hipotesis
- c. Definisi
- d. Eksplorasi
- e. Pembuktian
- f. Generalisasi

Pendapat Bruce Joyce tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada tahap orientasi para siswa dengan bantuan guru mengambil dan menetapkan suatu masalah sosial yang akan dijadikan pokok pembahasan kelas. Masalah sosial dapat diambil dari masalah kehidupan masyarakat yang sedang hangat dibicarakan, dari suasana perselisihan yang terjadi di dalam kelas atau sekolah dari masalah yang ada dalam bahan bacaan atau dari sumber-sumber lain.

Masalah yang dijadikan pokok harus betul-betul mengandung persoalan yang memerlukan pemecahan, dan mengundang seluruh siswa untuk mengadakan pembuktian empirik sehingga memperoleh jawaban atau pemecahannya. Dengan bantuan guru masalah itu kemudian dirumuskan dan dikembangkan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan, dan diadakan pembatasan ruang lingkup masalah

yang lebih khusus sehingga para siswa dalam mengadakan pembuktiannya lebih terarah.

Pada tahap hipotesis ini hendaknya hipotesis dirumuskan secara jelas. Kemungkinan dari satu masalah hipotesisnya lebih dari satu. Fungsi perumusan hipotesis adalah untuk memberikan arahan atau acuan dalam usaha penemuan pemecahan masalah melalui pengujian terhadap unsur-unsur yang ada dalam masalah, dan melihat sejauh mana hubungan masalah dengan pemecahan yang akan ditentukan. Oleh karena itu kemungkinan akan ditemukan pula lebih dari satu cara pemecahannya.

Untuk hipotesis yang telah dirumuskan, hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Validitasnya, yaitu ketepatan hipotesis sebagai suatu kejelasan atau acuan pengujian selanjutnya.
- b. Kontabilitasnya, yaitu kesesuaian hipotesis dengan generalisasi dan pengalaman siswa maupun guru yang telah diperoleh sebelumnya.
- c. Memiliki relevansi dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi agar dapat diadakan pembuktian. Hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris.

Untuk menguji hipotesis apakah sudah memenuhi syarat atau tidak, para siswa lebih dahulu harus mengadakan pemahaman bersama tentang istilah-istilah yang ada dalam hipotesis.

Tahap definisi, pada tahap ini para siswa mengadakan pembahasan pengertian istilah-istilah yang ada dalam hipotesis, sehingga semua siswa memiliki pengertian yang sama, dan mereka dapat saling membicarakan masalah pokok bahan bahasan mereka. Oleh karenanya setiap kata dan kalimat yang digunakan dalam perumusan masalah harus jelas dan harus didasarkan pada pengalaman yang dapat diuji.

Tahap eksplorasi, pada tahap ini para siswa mulai mengadakan pengujian hipotesis dengan logika deduksi dan menghubungkan hipotesis dengan implikasinya serta dengan asumsi-asumsinya. Apabila telah teruji ketepatan hipotesisnya dengan dasar logika, maka tahap berikutnya dapat dilanjutkan dengan melakukan pembuktian dengan fakta-fakta. Namun apabila kurang tepat maka hipotesis lain harus disusun (tahap kedua) dan diadakan pendefinisian (tahap ketiga).

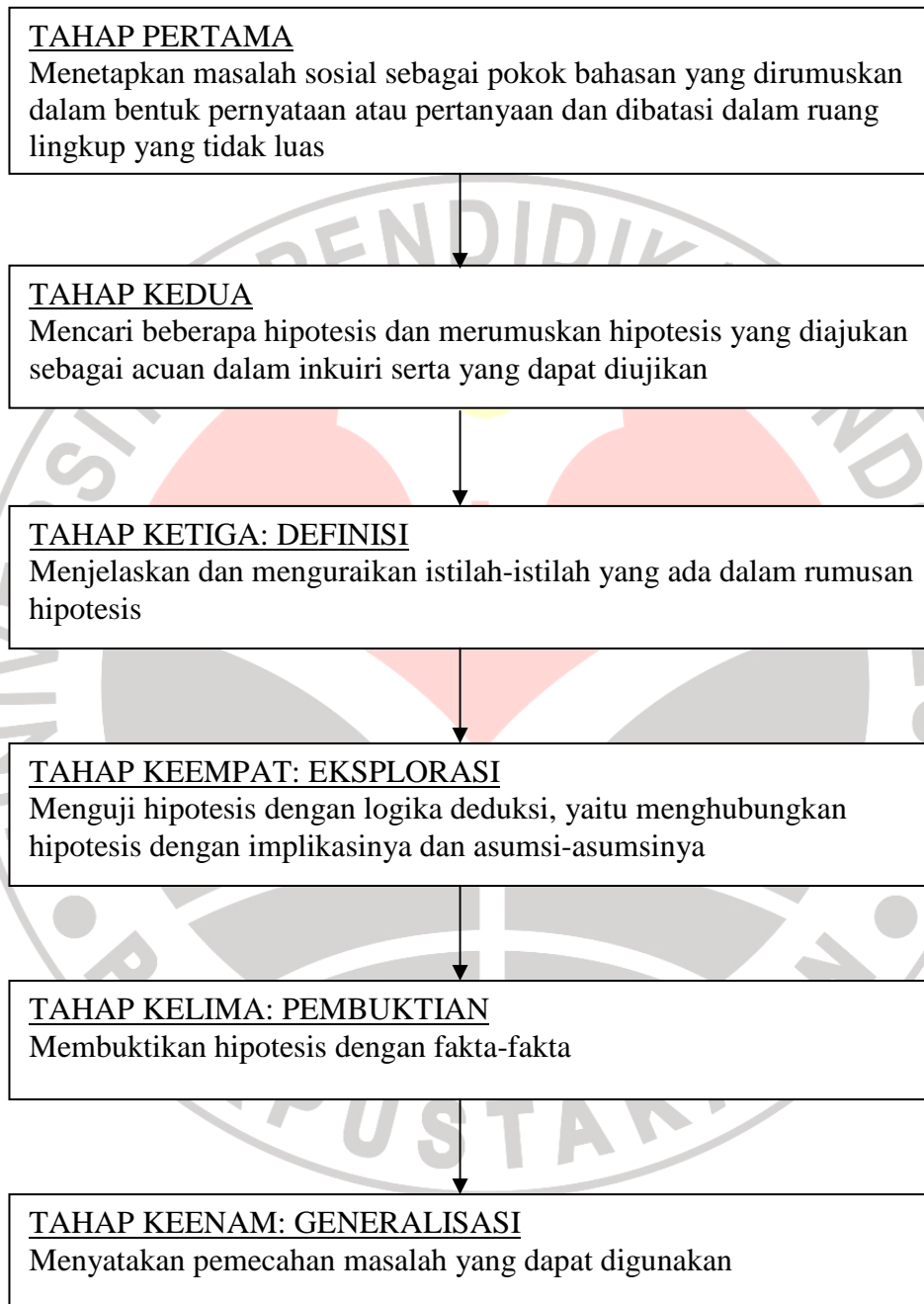
Tahap pembuktian, pada tahap ini tiap siswa melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan angket (apabila memungkinkan). Obyek yang akan diwawancarai harus ditentukan dahulu bersama dengan bantuan guru. Demikian pula data apa yang akan dikumpulkan harus sudah jelas sesuai dengan tujuan pembuktian hipotesis. Setelah data terkumpul, diadakan analisis data dan dihubungkan dengan hipotesisnya. Demikianlah hipotesis diuji secara empirik. Apakah hipotesis itu diterima atau ditolak adanya.

Tahap generalisasi, pada tahap akhir ini adalah mengadakan generalisasi, yaitu menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam pemecahan masalah. Generalisasi hendaknya disusun secara sederhana agar para siswa dapat memahaminya dengan jelas.

Jika terdapat dua hipotesis atau lebih menunjukkan hasil pembuktian yang sama-sama dapat diterima, maka hipotesis-hipotesis itu harus dipertahankan bersama, dan dengan alternatifnya apakah menguntungkan atau tidak harus diidentifikasi secermat mungkin.



Tahap proses model mengajar dengan inkuiri sosial dapat digambarkan seperti pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Tahapan Model Mengajar Inkuiri Sosial
(D. Dahlan, 1990:170-173)

Dengan langkah-langkah inkuiri yang dikembangkan di atas, maka nampak bahwa proses inkuiri pada intinya diarahkan untuk menyimpulkan dari suatu masalah yang dipertanyakan. Kesimpulan tersebut harus didukung oleh data yang dikemukakannya sendiri. Oleh sebab itu proses inkuiri pada dasarnya adalah proses mencari dan menemukan yang disebut dengan fakta-fakta.

F. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran IPS di SMA

Berbicara mengenai masalah mutu pendidikan, pemikiran yang diarahkan kepada tiga dimensi yang paling relevan dan berkaitan langsung dengan masalah pendidikan tersebut yaitu (a) dimensi hasil belajar; (b) dimensi mutu mengajar dan; (c) dimensi mutu bahan kajian pelajaran (Sanusi, 1998:1-28). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dimensi hasil belajar dimaksudkan sebagai suatu hasil belajar siswa, merupakan ujung tombak daripada mutu pendidikan. Hal ini berangkat dari konsepsi bahwa pemikiran apapun yang dituangkan dalam membicarakan masalah pendidikan, usaha apapun yang dilakukan para petugas pendidikan (di sekolah), keseluruhannya adalah diarahkan kepada usaha membelajarkan siswa atau agar siswa belajar.

Di sekolah usaha untuk membelajarkan siswa tersebut, kunci utama adalah terletak pada guru dan bahan ajaran yang disampaikan kepada siswa, bagaimana siswa belajar dan bagaimana hasil belajar sangat tergantung pada bagaimana guru mengajar siswa dan bahan pelajaran apa yang disajikan kepada siswa. Hasil

belajar siswa akan baik, jika kepada siswa dihadapkan suatu suasana belajar yang memungkinkan potensi siswa berkembang dengan baik.

1. Pengertian Pengembangan

Istilah mengembangkan berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadi sesuatu yang lebih besar, lebih baik, lebih efektif (Gafur, 1982:21). Pengembangan pembelajaran sebagai perencanaan secara akal sehat untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, ujicoba, umpan balik dan hasilnya (Suparman, 1995:30).

2. Pengertian Pembelajaran

Pergeseran paradigma mengajar *teaching*, yang dimaknai sebagai kegiatan menyampaikan bahan belajar kepada siswa, cenderung bermakna pembelajaran "*instruction*", yang berarti penciptaan kondisi untuk terjadinya belajar pada diri siswa. Hal tersebut membawa dampak terhadap persepsi dalam memandang interaksi antara pengajar dengan siswa dalam situasi pembelajaran (Abdulhak, 2001:5).

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, atau kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa belajar sebagai

perubahan tingkah laku merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangannya. Sedangkan mengajar merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Proses pembelajaran akan sangat diwarnai oleh peran guru, di antaranya motivasi belajar siswa yang ada dapat diperkuat dengan cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial, dan motivasi berprestasi dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun cara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang memberikan pengaruh dominan pada belajar siswa adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, guru sebagai subyek pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan oleh ketepatan pemilihan komponen pembelajaran, sehingga secara kolaboratif komponen-komponen tersebut mendukung terjadinya belajar, memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, dan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang berkualitas berkaitan dengan kebermaknaan dukungan komponen-komponen lain terhadap proses belajar yang diikuti siswa sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang mendekati standar yang ditetapkan. Sedangkan pembelajaran yang efektif ditunjukkan oleh ketepatan komponen-komponen yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri (Abdulhak, 2001:6). Sedangkan hakekat pembelajaran yang berkualitas dan efektif ini berkaitan dengan pencapaian hasil belajar yang perlu dikuasai siswa dari sejumlah bahan belajar yang telah

ditetapkan melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh guru (Abdulhak, 2001:6). Oleh karena itu, tentunya tugas dari seorang guru harus mampu menjalin komunikasi dengan siswa agar dapat mempengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran dan menyampaikan informasi, pengalaman dan fakta-fakta kepada siswa serta terciptanya suasana kelas yang kondusif, antara lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan siswa secara timbal balik.

3. Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Sosial

Pengembangan pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu hal yang sangat kompleks, terdiri atas banyak komponen yang satu sama lainnya bekerja bersama secara baik untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

a. Perencanaan Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Briggs, 1979:20).

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran Umum

Kejelasan tujuan akan membantu guru dalam menentukan tujuan yang dikehendaki telah tercapai. Dengan tujuan yang jelas, guru akan mengetahui mengenai kualitas yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar. Tujuan pembelajaran umum adalah pernyataan umum mengenai hasil belajar suatu program pengajaran, menurut Dick & Carey (1990:14) tujuan instruksional umum adalah suatu pernyataan yang dijelaskan mengenai apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu pengajaran.

2. Analisis Instruksional

Analisis instruksional dalam pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu prosedur yang jika diterapkan akan menghasilkan suatu identifikasi kemampuan-kemampuan bawahan yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dick & Carey (1990:25). Analisis instruksional dalam pembelajaran inkuiri sosial diperlukan dalam arti harus dikuasai agar siswa dapat mempelajari keterampilan (*skill*) yang lebih tinggi. Langkah nyata yang dilakukan guru dalam menganalisis instruksional dalam pembelajaran inkuiri sosial ini, guru membuat analisis materi pelajaran sebagai penjabaran dan penyesuaian sehingga memudahkan guru di dalam mengorganisir langkah-langkah yang harus dilakukan. Jika menyusun desain instruksional secara sistematis, tidak mesti harus mengambil atau mengikuti suatu buku teks atau suatu artikel tertentu, tapi yang penting terlebih dahulu perlu diperhatikan adalah kemampuan apa yang harus diajarkan, agar siswa dapat mencapai tujuan instruksional. Materi pelajaran merupakan titik utama di dalam kegiatan pembelajaran. Menurut konsep penyusunan desain instruksional secara sistematis, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran adalah dinamis, dalam arti berubah dari waktu ke waktu (Gafur, 1982:86).

Kegunaan analisis instruksional dalam pembelajaran inkuiri sosial adalah sebagai berikut:

- a. Membantu para guru untuk mengorganisasi tugas-tugas pokok dalam hubungannya dengan sub tugas yang harus dipelajari siswa. Pengorganisasian merupakan urutan yang logis sesuai dengan keadaan sebenarnya manakala

tugas tersebut dilaksanakan. Proses ini akan memberikan gambaran yang jelas bagi siswa mengenai apa yang diharapkan dapat dikerjakan setelah selesai mengikuti suatu pelajaran.

- b. Membantu para guru di dalam menganalisis tingkah laku (behavior) yang berkenaan dengan masing-masing tugas maupun sub tugas. Dengan cara demikian, semua pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan setiap tugas pokok dapat diidentifikasi.
- c. Membantu para guru memperkirakan waktu yang diperlukan untuk belajar sehingga siswa dapat melaksanakan suatu tugas pokok dengan baik.

3. Menuliskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Belajar menghendaki usaha yang aktif dari siswa, oleh karena harus dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Di dalam proses pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran khusus dalam inkuiri sosial memegang peranan penting, kegunaannya adalah:

- a. Memberikan kriteria yang pasti, dengan kemampuan belajar siswa dapat diukur atau tingkat kemampuannya dapat ditentukan secara pasti.
- b. Memberikan kepastian mengenai kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dari siswa.
- c. Memberikan dasar untuk mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pengajaran.
- d. Memberikan petunjuk kepada penyusun desain untuk menentukan materi dan strategi instruksional.

- e. Siswa menjadi jelas mengenai apa yang dipelajari dan apa yang akan diujikan atau dinilai dalam mengikuti suatu pelajaran (Gafur, 1982:64).

Tujuan instruksional khusus dalam pembelajaran inkuiri sosial menjadi arah proses pengembangan rumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai siswa pada akhir proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran khusus antara lain digunakan untuk menyusun tes, oleh karena itu, tujuan pembelajaran khusus harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusunan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya.

4. Penyusunan Tes Keberhasilan Siswa

Berdasarkan tujuan pembelajaran inkuiri sosial yang telah disusun, guru dapat menyusun tes yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai perilaku-perilaku yang ditetapkan dalam tujuan instruksional khusus. Tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang telah ditentukan di dalam perumusan tujuan instruksional yang bersifat tingkah laku (Dick & Carey, 1990:78).

Penyusunan tes ini hendaknya dilakukan setelah ditentukan tujuan pembelajaran khusus, alasan yang utama bahwa tes yang disusun hendaknya relevan, ada hubungan dan kaitannya dengan setiap tujuan pembelajaran khusus yang telah ditentukan sebelumnya (Gafur, 1982:73). Keberhasilan siswa di dalam mengerjakan tes tersebut adalah merupakan ukuran bahwa siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran khusus suatu unit pengajaran.

Tes berfungsi memberikan latihan kepada siswa untuk pretes atau postes. Hasil tes akan memberikan data yang sangat berharga untuk mengadakan evaluasi formatif terhadap jalannya pengajaran. Fungsi lainnya untuk mengetahui kemajuan siswa, dan bila perlu guru dapat memberikan program perbaikan (remedial) sebelum tes akhir (postes).

5. Pengembangan Strategi pada Pembelajaran Inkuiri sosial

Suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan belajar tertentu pada siswa (Dick & Carey, 1992:160). Pembelajaran inkuiri sosial berkenaan dengan pengelolaan kegiatan untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Di dalam pembelajaran terkandung empat pengertian sebagai berikut:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.
- b. Metode mengajar, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- c. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan instruksional.
- d. Waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran. Briggs dan Wager (dalam Suparman, 1995:157).

Dengan demikian, pembelajaran inkuiri sosial merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses untuk mencapai tujuan pembelajaran inkuiri sosial yang ditentukan.

Dasar-dasar pemilihan strategi pembelajaran inkuiri sosial (1) faktor belajar, lingkungan belajar, dan besar kecilnya kelompok belajar; (2) Aspek-aspek tujuan instruksional khusus; (3) pola-pola kegiatan belajar mengajar (interaksi guru dan siswa). Disini guru dan siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, tanya jawab, *drill* (latihan) mengerjakan tugas tertentu, menulis laporan dan sebagainya.

6. Media dan Sumber Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Inkuiri Sosial

Media pembelajaran inkuiri sosial jika dirancang dengan baik dapat merangsang terjadinya komunikasi antara siswa dengan media atau secara tidak langsung tentunya antara siswa dengan guru, media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran inkuiri sosial meliputi:

- a. Media visual yang diproyeksikan yang menggunakan alat proyeksi (proyektor) atau dikenal dengan OHP sehingga gambar atau tulisan nampak pada layar.
- b. Media cetak, berupa tulisan, gambar yang ada di media cetak, buku sumber, baik buku penunjang maupun buku paket.
- c. Media elektronika tape recorder.

Agar tujuan pembelajaran IPS tercapai perlu ditunjang dengan berbagai sumber belajar berupa (a) motivasi atau dorongan yang diberikan oleh guru; (b) buku pelajaran berupa buku paket atau buku penunjang; (c) lingkungan yang merupakan sumber belajar (Depdikbud, 1995:11).

7. Alokasi Waktu dalam Pembelajaran Inkuiri Sosial

Menghitung jumlah waktu yang digunakan dalam belajar penting artinya bagi guru sendiri dalam mengelola kegiatan pembelajaran inkuiri sosial. Guru harus dapat membagi waktu untuk setiap langkah dalam pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Bagi guru perhitungan waktu ini dapat digunakan untuk mengatur jadwal pertemuan dan menentukan jangka waktu program secara keseluruhan. Penentuan waktu yang dibutuhkan guru dan siswa pada setiap langkah dalam urutan kegiatan pembelajaran inkuiri sosial merupakan salah satu pembatasan bagi guru dan siswa bahwa tujuan pembelajaran inkuiri sosial akan dapat dicapai apabila mereka dapat memenuhinya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Urutan kegiatan pembelajaran inkuiri sosial dapat kita lihat pada penjelasan berikut.

1. Komponen Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dari kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya, kegiatan awal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dalam sikap baru. Dick & Carey (dalam Suparman, 1995:160).

Pada permulaan pembelajaran inkuiri sosial, siswa ingin mengetahui apa yang akan dipelajari pada pertemuan saat itu, keingintahuan ini akan terpenuhi bila guru menjelaskan secara singkat. Dengan demikian, pada permulaan kegiatan belajarnya siswa telah mendapat gambaran secara global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya dan siswa akan lebih cepat mempelajari sesuatu yang baru bila sesuatu yang akan dipelajarinya dengan sesuatu yang telah diketahuinya atau dengan sesuatu yang biasanya dilakukannya sehari-hari. Karena itu, pada tahap permulaan kegiatan pembelajaran inkuiri sosial, siswa perlu diberi penjelasan mengenai relevansi atau kegiatan isi pelajaran yang akan dipelajarinya dengan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang telah dikuasainya atau relevansinya dengan pengalaman dan pekerjaan sehari-hari.

Kemudian siswa akan belajar dengan lebih cepat bila ia mendapatkan tanda-tanda yang mengarah pada proses belajarnya. Tanda-tanda tersebut antara lain berupa penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berisi kemampuan yang akan dicapai siswa pada akhir proses belajarnya (Suparman, 1995:161). Dengan tanda tersebut ia mempunyai kemungkinan mengorganisasikan atau mengatur sendiri proses belajarnya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di lingkungannya. Di samping itu, pengetahuannya tentang tujuan pembelajaran inkuiri sosial tersebut akan meningkatkan motivasi selama proses belajarnya, melalui kegiatan pendahuluan siswa telah mempunyai gambaran global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya, kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, bermotivasi tinggi untuk mempelajarinya, dan mungkin dapat mengorganisasikan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Kegiatan Inti

Di dalam kegiatan inti pembelajaran inkuiri sosial dilakukan beberapa kegiatan yang dilakukan baik oleh siswa maupun guru, adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Penjelasan Pembelajaran Inkuiri sosial

Pada kegiatan inti diawali dengan penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran inkuiri sosial, khususnya pada penjelasan tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa pada saat membahas lembaran kerja (latihan) baik diskusi secara kelompok maupun secara klasikal. Pada tahap awal ini, guru juga membagikan lembaran kerja kepada masing-masing kelompok, hal ini juga sesuai dengan pernyataan tentang latihan dalam pembelajaran inkuiri sosial adalah kegiatan siswa dalam rangka menerapkan yang sedang dipelajarinya ke dalam praktek yang relevan dengan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (Suparman, 1995:164). Latihan ini merupakan bagian dari proses belajar siswa. Dengan latihan berarti siswa belajar dengan aktif, tidak hanya duduk membaca dan mendengarkan, belajar secara aktif akan mempercepat penguasaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya, latihan melalui inkuiri sosial yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari guru, latihan ini diulang seperlunya sampai siswa dapat menyelesaikan dengan benar.

b. Penyajian Kegiatan Inti

Penyajian kegiatan inti dengan inkuiri sosial salah satu komponen utama adalah metode di dalam mengajar, tidak setiap metode sesuai digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Karena itu, guru harus dapat memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian inkuiri sosial ini akan digunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan karakteristik inkuiri sosial, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, drill (latihan), studi mandiri. Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal maupun berkelompok dengan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:224) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok-kelompok inkuiri. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan-keterampilan sosial.
2. Memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok.
3. Membentuk proposisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, yakni pernyataan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang diusulkan terhadap masalah pokok.
4. Merumuskan semua istilah yang terkandung.
5. Mengumpulkan bukti untuk menunjang unsur-unsur atau isi.
6. Menganalisis solusi-solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok.
7. Menilai proses kelompok.

Selama berlangsungnya proses ini, kelompok-kelompok menyelenggarakan diskusi kelompok membahas materi yang berkenaan dengan topik kelompok, masing-masing individu terlibat dan berupaya menghimpun bukti-bukti yang dapat menunjang pemecahan masalah, proses tersebut diorganisasikan dan dipantau oleh kelompok sendiri. Tiap individu bertanggung jawab memajukan kelompoknya.

Setiap langkah dalam proses inkuiri sosial hendaknya berlangsung secara efektif, karena itu para siswa harus mengetahui cara untuk mencapai gerakan ke arah pemuatan keputusan kelompok. Ada tujuh fungsi yang mesti dilakukan oleh setiap siswa di dalam kelompok, namun sebaiknya ditugaskan kepada keseluruhan anggota kelompok, dan setiap anggota kelompok mendapat peran khusus dan melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi-fungsi khusus tersebut, sehingga tiap orang merasa memiliki dan bertanggung jawab melaksanakannya. Guru menjelaskan fungsi-fungsi tersebut pada waktu pertemuan inkuiri pendahuluan, dan selanjutnya siswa mendiskusikannya mengenai pentingnya peranan masing-masing bagi tujuan akhir kelompok (Hamalik, 2001:225).

c. Pelaksanaan Evaluasi

Kegiatan evaluasi pembelajaran dengan inkuiri sosial, terdiri dari dua langkah, yaitu: langkah pertama tes formatif dan umpan balik, sedangkan langkah kedua tindak lanjut.

Salah satu indikator hasil belajar inkuiri sosial adalah kemampuan berpikir kreatif. Cara menilai hasil belajar IPS ekonomi biasanya menggunakan tes, dengan demikian tes merupakan sarana untuk membuat penilaian. Sesuai dengan

pendapat Sudjana, N. (2001:35) mengemukakan bahwa penilaian berfungsi sebagai (1) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional; (2) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; (3) dasar bagi menyusun laporan kemajuan hasil belajar kepada orang tuanya. Lebih lanjut Sudjana, N. (2001:3-4) mengemukakan tentang tujuan penilaian adalah:

1. Mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam mata pelajaran yang diajarkan.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penilaian dapat dilakukan dalam tes uraian, pemberian skor hasil tes diukur atau diketahui pada setiap langkah atau proses berpikir dalam pemecahan masalah. Tes bentuk uraian dapat digunakan dalam soal atau pemecahan masalah dalam IPS ekonomi, karena tujuan tes berbentuk uraian adalah agar siswa dapat menunjukkan proses jawaban secara rinci, tidak langsung hasilnya. Tes berbentuk uraian adalah tes yang menuntut siswa untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata atau kalimat sendiri.

Tes uraian non objektif merupakan tes uraian yang menuntut kepada tes untuk memberikan jawaban berdasarkan pandangan pribadi terhadap persoalan yang diberikan, tes uraian tidak hanya dipakai untuk mengukur kemampuan siswa

dalam hasil mengarang, melainkan juga untuk kemampuan dalam menyelesaikan dan menganalisis masalah-masalah sosial. Dari tataran pemikiran di atas, maka seorang guru IPS ekonomi dituntut untuk terampil membuat atau menyusun butir-butir soal yang berbentuk pemecahan masalah dan disarankan agar memulai dari suatu masalah sosial. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran inkuiri dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembaran observasi kelas. Pada setiap tahapan inkuiri sosial dilakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan penilaian sangat aktif, aktif dan kurang aktif. Hasil yang terkumpul baik observasi yang dilakukan maupun guru dijumlahkan kemudian dipersentasekan.

Kegiatan memberikan hasil tes tersebut dinamakan umpan balik. Umpan balik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Suparman, 1995:165). Tindak lanjut dalam pembelajaran inkuiri sosial adalah kegiatan yang dilakukan siswa setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Evaluasi formatif sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program pembelajaran selanjutnya (Suparman, 1995:165).

G. Pembelajaran Pendidikan IPS dalam Mengembangkan Berpikir Kreatif

Landasan filosofis pendidikan IPS menjadi dasar pandangan seorang guru pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuan yang seharusnya diberikan pada upaya proses pembelajaran yang harus dikembangkan. Pendidikan IPS dalam

konteks pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kehidupan sosial.

Dalam pembelajaran pendidikan IPS pada dewasa ini, menuntut adanya peserta didik yang mampu berpikir kreatif, karena dengan berpikir kreatif tersebut peserta didik akan mampu mempunyai banyak ide, tidak mudah menerima jawaban yang terlalu sederhana, peka terhadap jawaban-jawaban yang tidak ada hubungannya dengan fakta-fakta yang telah diketahui dan lain sebagainya.

Mengapa kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri siswa di sekolah? Dalam hal ini, Utami Munandar (1990:45-46) menjelaskan:

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Maslow (1986) yang menyelidiki sistem kebutuhan manusia menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif, sebagaimana kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Ini tampak sekali kita mengamati anak-anak yang sedang asyik bermain dengan balok-balok kayu atau dengan bahan-bahan permainan konstruktif lainnya. *Keempat*, kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota-anggota masyarakat.

Mengingat bahwa kreativitas itu penting bagi peserta didik dalam mewujudkan dirinya, maka peran sekolah sebagai lembaga formal adalah sangat strategis. Namun dibalik itu masih banyak sekolah yang berorientasi hanya pada pengembangan pengetahuan, ingatan atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan suatu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan

berdasarkan informasi terakhir. Oleh karena itu, pemikiran kreatif atau juga disebut berpikir divergen perlu dilatih pada peserta didik, karena dalam hal ini membuat siswa akan mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan.

Ciri-ciri kreativitas seperti tersebut di atas, sebenarnya merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang, karena semakin kreatif seseorang, maka ciri-ciri tersebut makin dimiliki. Tentunya agar ciri-ciri berpikir kreatif tersebut dapat berkembang lebih jauh, maka harus didukung dengan kemampuan guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan berpikir kreatif, dan juga adanya dorongan dari dalam diri anak didik untuk berbuat sesuatu.

Utami Munandar (1990:51) menyebutkan ada ciri-ciri afektif lainnya yang sangat esensial dalam menentukan prestasi seseorang yaitu:

Rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan lain sebagainya.

Seorang anak yang kreatif tentu memiliki taraf kecerdasan tinggi, tetapi belum tentu ia memperoleh angka tinggi dalam tes IQ yang terutama mengukur kemampuan akademis. Riset mengenai kreativitas pada anak-anak masih jauh dari sempurna. Menurut Beck (dalam Munandar, 1990:53) tes yang mengukur kreativitas sukar dikembangkan karena dari pertanyaan-pertanyaan tidaklah merupakan suatu jawaban yang benar tetapi sejumlah ide-ide yang segar dan yang tidak kuno, sehingga dengan demikian sulit untuk dinilai.

Beck (dalam Munandar, 1990:54) menjelaskan bahwa salah satu tes kreativitas yang digunakan untuk anak-anak sekolah, mereka disuruh menuliskan semua kegunaan lain dari batu bata selain untuk membangun rumah. Seorang anak yang sangat kreatif mungkin akan menemukan 35 atau 40 kegunaan. Dengan demikian, bagi anak didik yang berpikir kreatif akan jauh berbeda dengan anak-anak biasa. Hal ini disebabkan bahwa bagi anak didik yang kreatif ia selalu mencoba mengerjakan tugas-tugas yang sulit untuk dirinya, sedangkan kegagalannya tidaklah membuat putus asa, justru menjadikannya suatu tantangan. Anak yang kreatif juga fleksibel, ia terbuka bagi saran-saran, pendapat baru, kegiatan baru. Ahli-ahli riset menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak didik lain, ia mencoba lebih percaya diri, keras kepala, rajin, introvert, kompleks dan stabil.

Tentunya tugas guru selain memberikan sejumlah materi pelajaran, yang tidak kalah pentingnya adalah merangsang peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungannya, agar bertanya dan bereksperimen, sehingga terbukalah kemampuan berpikir. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif dengan mengajukan persoalan-persoalan yang cukup rumit.

Berpikir adalah kegiatan mental yang hanya dapat dilakukan manusia. Kegiatan ini bersifat kompleks dan sangat erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan seseorang. Oleh karena itu orang yang memiliki tingkat intelegensi yang baik atau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pula. Sedangkan berpikir menurut Bloom

(dalam Hamid Hasan, 1996:189) “berpikir diartikan sebagai kemampuan intelektual yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi”.

Ditinjau dari kedalaman atau kekompleksan kegiatan ekonomi, daya ekonomi dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking*) dan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) (Web dan Coxford, 1993). Berikut ini merupakan uraian dari masing-masing istilah tersebut.

a. Berpikir Tingkat Rendah

Bloom mengemukakan bahwa berpikir tingkat rendah meliputi tiga aspek pertama dari ranah kognitif yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan aplikasi (*application*). Selanjutnya Bloom memberikan penjelasan kepada masing-masing aspek tersebut yaitu pengetahuan yang berkenaan dengan hafalan atau ingatan, misalnya hafal atau ingat tentang simbol, istilah, fakta, konsep, definisi, dalil, prosedur, pendekatan dan metode. Pemahaman yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu, tetapi tahap pengertiannya masih rendah, misalnya mengubah informasi ke dalam bentuk paralel yang lebih bermakna, memberikan interpretasi, semua itu dilakukan atas perintah. Pemahaman ada tiga macam yaitu perubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*). Aplikasi adalah kemampuan siswa menggunakan apa yang diperolehnya dalam situasi khusus yang baru dan konkrit.

b. Berpikir Tingkat Tinggi

Berbicara mengenai berpikir tingkat tinggi, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Meskipun berbeda pendapat, tetapi para ahli setuju bahwa berpikir tingkat tinggi berarti kapasitas untuk berada pada tingkat yang lebih tinggi dari informasi yang ada, mengevaluasi, mempunyai kesadaran metakognitif dan mempunyai kemampuan pemecahan masalah. Pemikiran kritis, kreatif, dan konstruktif tidak dapat dipisahkan dari berpikir tingkat tinggi.

Tiga ranah kognitif terakhir dari Bloom yaitu aspek analisis, sintesis dan evaluasi, termasuk pada aspek berpikir tingkat tinggi. Lebih jauh Bloom memaparkan masing-masing aspek tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi ke dalam bagian-bagian yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagian, mampu melihat komponen-komponen, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin. Selanjutnya yang dimaksud sintesis adalah kemampuan bekerja dengan bagian-bagiannya, unsur-unsurnya dan menyusun menjadi suatu kebulatan baru seperti pola dan struktur. Aspek terakhir adalah evaluasi, merupakan aspek yang meliputi aspek-aspek sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa berpikir tingkat tinggi berarti berpikir dengan mengambil beberapa tahap yang lebih tinggi dari hirarki proses kognitif.

Berkaitan dengan berpikir kreatif menurut Maslow (dalam Utami Munandar, 1999:43) bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dan merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

Sedangkan kemampuan berpikir kreatif menurut Dedi Supriadi, (1994:56-57) mengidentifikasi ciri kepribadian kreatif antara lain: (1) terbuka terhadap pengalaman baru; (2) fleksibel dalam berpikir dan merespon; (3) mempunyai rasa ingin tahu yang besar; (4) kaya akan inisiatif; (5) lebih berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang dari masa lalu; (6) tertarik pada hal-hal abstrak, kompleks, holistik dan mengandung teka-teki; dan (7) mempunyai minat yang luas.

Menurut Guilford (dalam Dedi Supriadi, 1994:7) bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, antara lain: (1) kelancaran (*fluency*); (2) keluwesan (*flexibility*); (3) keaslian (*originality*); (4) penguraian (*elaboration*); (5) perumusan kembali (*redefinition*). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam atau pendekatan terhadap masalah, originalitas adalah kemampuan untuk memutuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci, dan redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau sesuatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Tabel 2.1
Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Kemampuan Berpikir Kreatif (<i>Aptitude</i>)
1	Keterampilan berpikir lancar (<i>Fluency</i>)
	(a). Definisi <ul style="list-style-type: none"> • Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan • Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal • Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
	(b). Perilaku Siswa <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan banyak pertanyaan • Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan • Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah • Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya • Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari pada anak-anak lain • Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu obyek atau situasi
2	Keterampilan Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)
	(a). Definisi <ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi • Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda • Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda • Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran
	(b). Perilaku Siswa <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu obyek • Memberikan bermacam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah • Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda • Memberi pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain • Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok • Jika diberikan suatu masalah, biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya • Menggolongkan berbagai hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda • Mampu mengubah arah berpikir secara spontan
3	Keterampilan Berpikir original (<i>Originality</i>)
	(a). Definisi <ul style="list-style-type: none"> • Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik

	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri • Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
	<p>(b). Perilaku Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain • Mempertanyakan cara-cara yang lama dan memikirkan cara-cara yang baru • Memilih asimetris dalam menggambar atau membuat desain • Memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain • Mencari pendekatan yang baru dari yang stereotip • Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru • Lebih senang mensintesis dari pada menganalisa situasi
4	Keterampilan Memperinci (<i>Elaboration</i>)
	<p>(a). Definisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk • Menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik
	<p>(b). Perilaku Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci • Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain • Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh • Mempunyai rasa keindahan yang kuat, sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong dan sederhana • Menambahkan garis-garis, warna-warna atau detail-detail terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain
5	Keterampilan Menilai (<i>Evaluation</i>)
	<p>(a). Definisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pernyataan benar, suatu rencana sehat atau suatu tindakan bijaksana • Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka • Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya
	<p>(b). Perilaku Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri • Menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal • Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan “Mengapa?” • Mempunyai alasan (<i>rationale</i>) yang dapat dipertanggungjawabkan

	<p>untuk mencapai suatu keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus • Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan-gagasan, tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis • Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya
--	--

Sumber: Utami Munandar, (1999:64)

H. Pembelajaran Pendidikan IPS Ekonomi

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang adalah merupakan suatu aktivitas para peserta didik sebagai akibat dari adanya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan siswa melalui proses interaksi. Sedangkan menurut Saylor (dalam Mulyasa, 2005:117) pembelajaran itu adalah *“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in educational setting”*. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, pada suatu lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Belajar dapat dipandang sebagai proses dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai sesuatu tujuan, yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung (Winarno Surakhmad, 1995:75). Pendidikan IPS ekonomi merupakan salah satu bagian ilmu-ilmu sosial yang diajarkan kepada peserta didik untuk tingkat sekolah dengan tujuan membekali peserta didik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan membekali wawasan sosial budaya untuk mempertajam pemikiran dan apresiasi

nilai dalam menjalankan kehidupan di masyarakat, (Nu'man Somantri, 2001:44). Dengan demikian, pendidikan IPS ekonomi membelajarkan ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan di sekolah dalam upaya membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam setiap pembelajaran pendidikan IPS ekonomi tentu tidak bisa lepas dari penentuan bahan pembelajaran pendidikan IPS ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh kekayaan unsur-unsur disiplin ilmu sosial. Dikatakan demikian karena disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia merupakan isi dari pendidikan IPS ekonomi. Unsur-unsur keilmuan disiplin ilmu-ilmu sosial yang menjadi bahan pembelajaran pendidikan IPS ekonomi adalah fakta, konsep, generalisasi dan teori.

Pengajaran ekonomi bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep dasar dan teori ekonomi, masalah-masalah serta kegiatan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Di samping itu, pengajaran ekonomi juga bertujuan untuk membekali siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) sebagai calon warga masyarakat yang mengerti dan memahami peristiwa dan masalah ekonomi sehari-hari, terutama yang mempunyai dampak atas kehidupan masyarakat di lingkungannya. Sedangkan sebagai program pengajaran khusus, mata pelajaran ekonomi dimaksudkan untuk membekali siswa berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap ekonomi yang perlu untuk mendalami lebih lanjut ilmu ekonomi di perguruan tinggi.

I. Isu-Isu Ekonomi Kontemporer

Isu-isu ekonomi kontemporer adalah merupakan salah satu bagian dari isu-isu pendidikan IPS di Indonesia. Kita ketahui bahwa ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana perilaku manusia dalam mencapai kemakmuran. Dalam ilmu ekonomi didasarkan pada masalah-masalah ekonomi yang bersumber pada dua preposisi yaitu: manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan tersebut bersifat terbatas.

Dengan demikian, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber-sumber yang terbatas untuk keperluan produksi dan distribusi barang dan jasa sehingga ada keseimbangan antara sumber-sumber terbatas dengan kebutuhan yang tidak terbatas. Oleh karena itu, sistem ekonomi khususnya produsen harus dapat memenuhi *needs* dan *wants* konsumen masa kini. *Needs* sama dengan kebutuhan, artinya suatu rasa kekurangan yang perlu dipenuhi oleh barang dan jasa, sedangkan *wants* berarti suatu kebutuhan yang sudah dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan tertentu. (Buchari Alma, 2004:34). Kelangkaan sumber yang memiliki berbagai alternatif penggunaan mengharuskan manusia memilih sehingga sebagian ilmuwan ekonomi lebih senang menyebut ekonomi sebagai ilmu mengkaji perbuatan manusia melakukan pilihan di antara beberapa alternatif. Sedangkan nilai definisi ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mencapai kemakmuran atau yang mempelajari dari hakekat atau tujuan

ilmu ekonomi atau di dasarkan pada isi dan sebab maka batasan atau definisi ilmu ekonomi secara material.

Setelah mempelajari konsep-konsep perilaku dalam ekonomi diharapkan dapat memahami permasalahan ekonomi dan kegiatan ekonomi untuk menghadapi berbagai kenyataan kehidupan sehari-hari yang terjadi di tempat tinggalnya. William F. Schoel (dalam Buchari Alma, 2004:33) menyatakan bahwa *economic is the study of how people and a society choose to use scarce resources to satisfy people's unlimited wants*. Studi ilmu ekonomi juga termasuk menganalisa kegiatan orang dalam hubungan dengan memproduksi, menabung dan membelanjakan uang.

Dengan demikian, isu-isu ekonomi yang sedang berkembang di masyarakat merupakan hasil dalam proses perkembangan masyarakat, semakin cepat perkembangannya dalam masyarakat semakin banyak masalah yang timbul. Banks (dalam Suryana, 2000:25) mengemukakan "*Social issues are society's unresolved problems that deeply concern many citizens. Citizen usually have strong value commitments related to these problems and frequently disagree about both their causes and ways to solve them*". Isu-isu ekonomi kontemporer merupakan isu-isu ekonomi yang terjadi di masyarakat, yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan juga perubahan-perubahan yang mempengaruhi kehidupan ekonomi.

Setiap persoalan yang muncul, yang berhubungan dengan persoalan ekonomi merupakan isu-isu ekonomi yang perlu mendapat respon dan dicari jalan penyelesaiannya. Isu-isu ekonomi kontemporer merupakan isu-isu ekonomi yang

sangat relevan untuk diangkat dan dihadirkan untuk dibahas dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap siswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami isu-isu ekonomi yang terjadi di masyarakat secara luas. Siswa diharapkan mengerti dan memahami setiap isu-isu ekonomi yang terjadi, dan diharapkan mereka bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi di masyarakat.

J. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Guru memahami secara metodis maupun secara psikologis terhadap penggunaan pembelajaran dengan pendekatan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer.
2. Lingkungan sekolah dianggap kondusif terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa dalam peningkatan hasil belajar siswa.
3. Setiap siswa memiliki potensi untuk berkeaktifitas, oleh karena itu berpikir kreatif siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Berdasarkan kajian teoritik mengenai keterkaitan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa dalam belajar ekonomi, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa pada hasil belajar ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa pada hasil belajar ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara hasil *pre-test* dan *post-test*.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil pengembangan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan pendekatan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer dengan yang tidak menggunakan pendekatan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer.

